

EKSPRESI KEBEBASAN DAN TANGGUNG JAWAB PEREMPUAN DALAM NOVEL 'PAYA NIE' KARYA IDA FITRI (KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA)

Fiah Luthfiah Bani¹, Andi Karman², Aslan Abidin³

¹²³ Pascasarjana, Universitas Negeri Makassar

Email: banifiahluthfiah@gmail.com



DOI : <https://doi.org/10.33603/jurnaltutaran.v15i1.12015>

Diterima: 14 April 2026; Direvisi: 14 Mei 2026; Dipublikasikan: 17 Mei 2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ekspresi kebebasan dan tanggung jawab tokoh perempuan dalam novel Paya Nie karya Ida Fitri melalui pendekatan psikologi sastra dengan perspektif eksistensialisme Jean-Paul Sartre. Novel ini dikaji untuk meengpresikan pengalaman hidup perempuan dalam situasi sosial seperti kemiskinan, tekanan sosial, dan konflik kehidupan masyarakat Aceh. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis tematik terhadap data berupa narasi, dialog, dan monolog tokoh perempuan dalam novel. Data dikumpulkan melalui teknik membaca intensif, mencatat, dan mengklasifikasikan kutipan yang relevan dengan fokus penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekspresi kebebasan tokoh perempuan diwujudkan dalam dua bentuk, yaitu kebebasan dalam perkataan dan kebebasan dalam perbuatan. Kebebasan dalam perkataan terlihat melalui keberanian tokoh perempuan dalam menyampaikan pendapat dan menentukan pilihan hidup, sedangkan kebebasan dalam perbuatan tercermin melalui tindakan tokoh dalam merespons situasi sosial yang dihadapinya. Penelitian ini juga menemukan ekspresi tanggung jawab tokoh perempuan yang diwujudkan dalam bentuk perkataan maupun perbuatan, seperti kepedulian terhadap keluarga dan kesadaran menjalankan peran sosial. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kebebasan tokoh perempuan dalam novel Paya Nie tidak terlepas dari tanggung jawab yang harus mereka emban sebagai konsekuensi dari pilihan hidup yang diambil.

Kata kunci: *psikologi sastra, eksistensialisme, kebebasan, tanggung jawab, Paya Nie*

PENDAHULUAN

Novel Paya Nie karya Ida Fitri merupakan salah satu karya sastra Indonesia kontemporer yang sarat dengan nilai psikologis dan realitas sosial yang

kuat. Novel yang terbit pertama kali pada Juni 2024 ini berhasil meraih juara III dalam sayembara novel Dewan Kesenian Jakarta tahun 2023 serta masuk dalam daftar pendek kategori novel Kasula

Sastra Khatulistiwa 2025 (Fitri, 2024). Karya ini menghadirkan kisah kehidupan perempuan yang bergulat dengan berbagai persoalan hidup, seperti kemiskinan, tekanan sosial, konflik batin, serta pencarian makna hidup. Melalui penggambaran tersebut, Paya Nie tidak hanya berfungsi sebagai karya hiburan, tetapi juga sebagai refleksi mendalam terhadap realitas kehidupan manusia.

Aceh sering dikenal sebagai wilayah yang memiliki sejarah panjang konflik, namun dibalik itu ada kekuatan budaya yang khas (Razi, 2025). Ida Fitri merupakan salah satu pengarang Indonesia yang kerap menghadirkan warna lokal Aceh dalam karya-karyanya. Dalam setiap karyanya, ia menjadikan realitas sosial masyarakat Aceh sebagai latar cerita yang kuat, terutama berkaitan dengan pengalaman hidup perempuan di tengah tekanan sosial dan situasi konflik. Sebagai penulis yang berasal dari Aceh, Ida Fitri menghadirkan berbagai unsur budaya, sejarah, serta kondisi sosial masyarakat sebagai bagian penting dalam membangun cerita. Hal ini tampak dalam novel Paya Nie, di mana latar Aceh, khususnya wilayah Bireuen pada masa konflik, tidak hanya berfungsi sebagai latar tempat, tetapi juga menjadi sumber utama konflik batin tokoh-tokohnya. Situasi sosial yang tegang, kemiskinan, serta tekanan lingkungan menjadi faktor yang memengaruhi pilihan hidup tokoh perempuan dalam novel Paya Nie (Fitri, 2024).

Secara umum, karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media yang mengekspresikan kehidupan manusia yang mengandung berbagai persoalan sosial, budaya, dan

psikologis dalam masyarakat. Sebuah karya sastra mampu merepresentasikan pikiran pengarang mengenai realitas kehidupan secara imajinatif, namun tetap berakar pada pengalaman sosial yang nyata (Febriani, 2026). Dalam konteks ini, novel Paya Nie menjadi ekspresi nyata bagaimana karya sastra dapat mengungkap kompleksitas kehidupan manusia melalui sudut pandang Perempuan khususnya di daerah Aceh.

Ida Fitri sebagai pengarang menghadirkan lanskap emosi perempuan, sejarah, mitos, serta kehidupan masyarakat Aceh yang menjadi latar utama dalam karyanya. Ia menampilkan potret kehidupan manusia yang berhadapan dengan penderitaan, pilihan hidup, dan pencarian makna keberadaan diri (Fitri, 2024). Kekuatan utama karya Ida Fitri terletak pada keberaniannya mengangkat suara perempuan dan kelompok marginal, khususnya di daerah. Perempuan digambarkan sebagai sosok yang tangguh, berani, dan memiliki tanggung jawab dalam menghadapi berbagai situasi sulit. Selain itu, karya-karyanya juga sarat dengan nilai-nilai sosial budaya masyarakat Aceh (Nafawil, 2025).

Dalam novel Paya Nie, tokoh-tokoh perempuan digambarkan menghadapi realitas kehidupan yang pahit, keterbatasan sosial, serta konflik batin yang mendalam. Pergulatan tersebut tidak hanya berkaitan dengan kondisi ekonomi dan lingkungan sosial, tetapi juga menyentuh persoalan eksistensial seperti makna hidup, kebebasan memilih, kesepian, serta tanggung jawab individu terhadap kehidupannya sendiri (Fitri, 2024). Tokoh-tokoh dalam novel ini

berada dalam situasi yang menekan, sehingga menuntut mereka untuk terus bertahan, memahami diri, serta mencari arti keberadaan di tengah realitas kehidupan yang kompleks.

Novel *Paya Nie* ini juga menghadirkan empat tokoh perempuan yang masing-masing mengalami kecemasan, penderitaan, kebebasan, tanggung jawab, dan pencarian makna hidup (Fitri, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa novel *Paya Nie* relevan untuk dikaji menggunakan pendekatan psikologi eksistensial. Dalam pandangan eksistensialisme yang dipengaruhi oleh pemikiran Jean-Paul Sartre, manusia dipandang sebagai individu yang memiliki kebebasan dalam menentukan pilihan hidupnya, namun kebebasan tersebut selalu diikuti oleh tanggung jawab atas setiap keputusan yang diambil (Gultom, 2019:82).

Dalam perspektif eksistensialisme, kebebasan dan tanggung jawab merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Manusia memiliki kemampuan untuk memilih sikap dan tindakan dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan (Diah, 2024). Akan tetapi, setiap pilihan yang diambil akan membawa konsekuensi yang harus dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, eksistensialisme memandang manusia sebagai makhluk yang secara sadar harus menghadapi pilihan hidup dan bertanggung jawab atas keberadaan dirinya (Yunus, 2011). Perspektif ini menjadi relevan untuk mengkaji dinamika batin tokoh perempuan dalam novel *Paya Nie* yang hidup dalam tekanan sosial dan situasi konflik.

Penelitian mengenai psikologi eksistensial sebelumnya telah dilakukan oleh Kurniawati & Ahmadi (2023) dalam penelitian berjudul “Perspektif Psikologi Eksistensial Rollo May dalam Novel *Layanan Putus Karya Mommy ASF*”. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tokoh mengalami kecemasan eksistensial, keterasingan, serta pencarian makna hidup akibat pengalaman traumatis, dan pendekatan psikologi eksistensial mampu mengungkap dinamika batin tokoh terkait kebebasan individu (Kurniawati, 2023).

Penelitian lain dilakukan oleh Yulianita, dkk. (2023) yang berjudul “Teori Eksistensialisme Jean Paul Sartre dan Kritik Sastra dalam Karya Nana Sastrawan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh-tokoh digambarkan sebagai individu yang memiliki kebebasan sekaligus tanggung jawab atas pilihan hidupnya, sehingga harus menerima konsekuensi dari setiap keputusan yang diambil (Yulianita, dkk., 2019). Selain itu, penelitian oleh Paesani, dkk. (2023) berjudul “Eksistensi Tokoh Utama dalam Novel *Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori*” mengkaji tokoh melalui konsep situasi batas Karl Jaspers yang meliputi nasib, kematian, penderitaan, dan perjuangan (Paesani, dkk., 2023).

Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah mengkaji psikologi eksistensial dalam karya sastra, masih terdapat celah penelitian (research gap), khususnya dalam kajian yang berfokus pada tokoh perempuan dalam konteks sosial budaya Aceh. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Paya Nie* mengekspresikan kebebasan dalam

menentukan pilihan hidup serta tanggung jawab yang mereka emban.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan perspektif psikologi eksistensial dalam kajian psikologi sastra yang secara khusus menyoroti ekspresi kebebasan dan tanggung jawab tokoh perempuan dalam novel *Paya Nie* karya Ida Fitri. Penelitian ini tidak hanya menelaah konflik batin tokoh, tetapi juga mengkaji bagaimana tokoh perempuan memaknai kebebasan di tengah tekanan sosial, kemiskinan, dan pengalaman penderitaan. Dalam kerangka eksistensial, kebebasan tidak dipandang sebagai sesuatu yang mutlak, melainkan selalu berkaitan dengan tanggung jawab. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam kajian sastra Indonesia, khususnya dalam memahami dinamika eksistensial perempuan dalam menghadapi kompleksitas kehidupan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang akan dikaji secara holistic (menyeluruh, tidak dapat dipisahkan) (Sugiyono, 2008:185). Metode kualitatif akan dipadukan dengan pendekatan psikologi sastra untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam dinamika kebebasan dan tanggung jawab tokoh perempuan dalam novel *Paya Nie* karya Ida Fitri. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemaknaan dan interpretasi fenomena yang terdapat dalam teks sastra, khususnya yang berkaitan dengan pengalaman eksistensial tokoh perempuan yang tercermin melalui narasi, dialog, dan monolog batin dalam novel. Artikel

tersebut juga menjelaskan bahwa sebagian besar studi kualitatif bertujuan memberikan pemahaman yang kaya dan kontekstual tentang pengalaman manusia melalui studi kasus yang mendalam, sehingga generalisasi bukan tujuan utama penelitian kualitatif (Polit & Beck, 2010). Pengumpulan data dilakukan melalui teknik membaca secara intensif, mencatat, serta mengidentifikasi kutipan-kutipan yang relevan dengan tema penelitian. Selanjutnya, data dianalisis secara kualitatif dan induktif melalui teknik analisis tematik, yaitu proses mengidentifikasi, mengode, mengelompokkan, dan menafsirkan tema-tema yang muncul dalam teks secara sistematis (Rozali, 2022). Data yang telah dikumpulkan kemudian direduksi dan diklasifikasikan berdasarkan fokus penelitian, yaitu kebebasan dan tanggung jawab tokoh perempuan, sebelum diinterpretasikan dengan menggunakan kerangka teori psikologi eksistensial untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika eksistensial tokoh dalam novel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemikiran eksistensialisme Jean-Paul Sartre mengemukakan bahwa kebebasan merupakan aspek fundamental dalam keberadaan manusia. Sartre menyatakan bahwa manusia tidak dapat melepaskan diri dari kebebasan yang dimilikinya karena setiap tindakan merupakan hasil dari pilihan individu. Sartre menyatakan:

“Sartre argues that one can judge that certain choices are based on error and others on truth. If we have defined man’s situation as free choice, with no excuses

and no recourse, every man who takes refuge behind the excuse of his passions is acting in bad faith (Aho, 2014)."

Hal ini menyatakan bahwa manusia selalu berada dalam situasi memilih secara bebas tanpa alasan pembenaran yang dapat digunakan untuk menghindari tanggung jawab atas pilihannya. Sartre menegaskan bahwa seseorang tidak dapat menyalahkan keadaan, emosi, atau dorongan lain untuk membenarkan tindakannya. Setiap pilihan yang diambil manusia merupakan bentuk tanggung jawab pribadi atas keberadaan dirinya di dunia.

Ekspresi Kebebasan dalam Bentuk Perkataan

Dalam novel Paya Nie, ekspresi kebebasan tokoh perempuan terlihat melalui berbagai percakapan yang menunjukkan keberanian mereka dalam menyampaikan pendapat, mempertahankan keputusan pribadi, serta menegaskan sikap terhadap situasi kehidupan yang mereka alami. Bentuk kebebasan tersebut dapat dilihat pada data berikut.

Data 1

Teungku Bugak mengatupkan rahang. Ia bukan lelaki yang suka ditentang. "Mawa, kau ingin membangkang?" Sepertinya lelaki itu juga mengenal Mawa.

"Tidak, Teungku, siapalah perempuan tua ini yang berani menentang Teungku, sang panglima sagoe. Tapi kami juga bu-tuh makan, Teungku." Hanya Mawa yang berani membuka mulut di antara perempuan pencari binyeut itu. Sangat wajar, jika perempuan itu disebut sebagai pimpinan mereka.

Berdasarkan data tersebut, sikap Mawa dalam menyampaikan pendapatnya di hadapan Teungku Bugak menunjukkan wujud konkret dari kebebasan eksistensial sebagaimana yang dikemukakan oleh Sartre. Meskipun berada dalam tekanan kekuasaan tokoh GAM, Mawa tetap memiliki kebebasan untuk menentukan sikap, yaitu berani berbicara demi mempertahankan kebutuhan hidup kelompoknya. Keberanian tersebut menunjukkan bahwa kebebasan manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh situasi eksternal, melainkan oleh kesadaran individu dalam memilih dan bertindak. Dalam hal ini, Mawa secara sadar memilih untuk menyampaikan pendapatnya sekaligus siap menghadapi konsekuensi dari pilihannya, sehingga ia juga memikul tanggung jawab atas tindakan tersebut. Hal ini sejalan dengan pandangan Sartre bahwa manusia tidak dapat menghindari kebebasannya dan selalu bertanggung jawab atas setiap keputusan yang diambil (Pardosi, 2025). Selain itu, kebebasan yang dimiliki individu juga memungkinkan tercapainya makna hidup melalui pengalaman eksistensial yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari (Abdlalla, dkk., 2024). Dengan demikian, ekspresi kebebasan dalam bentuk perkataan yang ditunjukkan Mawa tidak hanya menjadi bentuk keberanian dalam menyuarakan kebutuhan, tetapi juga merupakan upaya penegasan eksistensi diri sebagai individu yang bebas sekaligus bertanggung jawab atas kehidupannya.

Data 2

"Aku belum menikah karena belum ingin," sambar Biet dari tempatnya mencabut binyeut.

"Biar kamu jadi ingin, baiklah saya ceritakan hikayat suami saya yang pemanjat kelapa itu," tawar Cuda Aminah.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Biet menegaskan kebebasan pribadinya dalam menentukan pilihan hidup, khususnya terkait keputusan untuk menikah. Pernyataan Biet bahwa ia belum menikah karena belum memiliki keinginan mencerminkan sikap independen yang menolak tekanan sosial yang sering kali mengharuskan perempuan mengikuti norma tertentu mengenai pernikahan. Melalui perkataannya, Biet menampilkan dirinya sebagai individu yang memiliki otoritas atas kehidupan pribadinya. Dalam perspektif eksistensialisme, sikap ini menunjukkan bahwa manusia memiliki kebebasan untuk menentukan jalan hidupnya sendiri berdasarkan kesadaran dan pilihan yang dibuatnya (Siregar, 2015). Dengan demikian, pernyataan Biet tidak sekadar merespon, melainkan bentuk penegasan eksistensi diri yang menunjukkan keberanian tokoh perempuan untuk menentukan masa depan sesuai dengan kehendaknya sendiri.

Ekspresi Kebebasan dalam Bentuk Perbuatan

Ekspresi kebebasan dalam bentuk perbuatan dapat dilihat melalui tindakan tokoh dalam merespons situasi sosial yang dihadapinya. Dengan demikian, tindakan tokoh dalam karya sastra dapat dipahami sebagai ekspresi kebebasan individu dalam menentukan respons terhadap situasi sosial yang dihadapinya.

Data 3

Biet menjadi sangat bosan dengan topik pembicaraan kedua temannya. Ia melompati tumpuk di depannya untuk sedikit lebih jauh dari mereka. Mawa juga kelihatan mencari tumpuk binyeut lebih jauh dari kedua orang itu. Tak ada gunanya me-larang kedua orang itu berbicara.

Berdasarkan data 3 tersebut, tindakan Biet yang memilih menjauh dari pembicaraan kedua temannya dapat dipahami sebagai bentuk kebebasan eksistensial dalam menentukan sikap terhadap situasi yang dihadapinya. Meskipun tidak berada dalam tekanan yang bersifat langsung atau ekstrem, Biet tetap dihadapkan pada pilihan, yaitu bertahan dalam situasi yang tidak nyaman atau mengambil jarak dari lingkungan tersebut. Keputusan untuk menjauh menunjukkan bahwa tokoh perempuan memiliki kebebasan dalam merespons realitas sosial berdasarkan kesadaran pribadi. Dalam perspektif eksistensialisme Sartre, kebebasan tersebut merupakan inti dari keberadaan manusia karena melalui pilihan-pilihan yang diambil, individu menentukan sikap dan arah tindakannya dalam kehidupan (Purbajati & Hasan, 2024). Selain itu, kebebasan eksistensial juga tidak selalu diwujudkan melalui tindakan besar, melainkan dapat muncul melalui pilihan-pilihan sederhana dalam kehidupan sehari-hari (Siregar, 2015). Dengan demikian, tindakan Biet tidak hanya menunjukkan respons terhadap rasa bosan, tetapi juga menjadi bentuk penegasan eksistensi diri sebagai individu yang bebas dalam menentukan sikap terhadap lingkungan sosialnya.

Data 4

Biet menarik pelatuk berulang kali menumpahkan semua rasa sakit yang ditimbulkan teman seko-lahnya itu. Fajri jatuh terjerembab, Biet masih mematung, ling-lung. Tangannya yang memegang pistol jatuh lemas ke sam-ping.

Berdasarkan data 4 di atas menunjukkan ekspresi kebebasan tokoh Biet yang muncul melalui tindakan yang dipengaruhi oleh tekanan emosional dan pengalaman penderitaan yang dialaminya. Tindakan Biet menarik pelatuk pistol mencerminkan luapan emosi karena tindakan tidak senonoh yang dilakukan tokoh Fajri. Dalam konteks eksistensialisme, tindakan tersebut dapat dipahami sebagai bentuk keputusan individu dalam menghadapi situasi hidup yang menekan. Meskipun tindakan tersebut muncul dari kondisi emosional yang kuat, keputusan untuk bertindak tetap menjadi bagian dari kebebasan individu dalam menentukan respons terhadap pilihan hidupnya (Dian, dkk., 2022). Dengan demikian, tindakan Biet tidak hanya menggambarkan kemarahan atau kesedihan yang dialaminya, tetapi juga menunjukkan pergulatan batin tokoh dalam mengekspresikan kebebasan dirinya ketika menghadapi rasa sakit dan tekanan yang mendalam.

Ekspresi Tanggung Jawab dalam Bentuk Perkataan

Ekspresi tanggung jawab dalam bentuk perkataan dapat dilihat melalui cara tokoh menyampaikan perhatian, kepedulian, serta kesadarannya terhadap orang lain. Oleh karena itu, tanggung jawab dalam karya sastra tidak hanya tercermin melalui tindakan tokoh, tetapi

juga melalui perkataan yang menunjukkan kepedulian dan kesadaran terhadap orang lain.

Data 5

"Hati-hati, Pak." Sepasang tangan memegang Banta Amat.

"Biet, kamu sudah bangun?" Telinganya sangat mengenal suara anak perempuan satu-satunya.

"Sudah, Pak." Ubiet membimbing bapaknya turun tangga.

Ia tidak melepaskannya hingga ke sumur. Setelah menimba air untuk lelaki tua itu, Biet keluar dari sumur. Pohon hagu dita-nam membentuk persegi mengelilingi sumur; menjadi dinding yang menghalangi pandangan orang. Biet duduk di tangga ru-mah, menunggu bapak selesai. Sejenak ia teringat masa kecil-nya dulu, ketika ibu masih hidup, ketika bapak masih sering tersenyum.

Data 5 tersebut memperlihatkan ekspresi tanggung jawab tokoh Biet yang disampaikan melalui perkataan Ucapan "Hati-hati, Pak" menunjukkan bentuk kepedulian dan kesadaran Biet terhadap kondisi ayahnya yang sudah tua. Perkataan tersebut bukan sekadar ungkapan biasa, melainkan mencerminkan rasa tanggung jawab seorang anak dalam menjaga dan memperhatikan keselamatan orang tuanya. Dalam perspektif psikologi eksistensial Sartre, tanggung jawab merupakan konsekuensi dari kebebasan manusia dalam menentukan sikap terhadap orang lain dan lingkungan sekitarnya (Pane & Adisaputera, 2023). Individu yang bebas tidak hanya

menentukan pilihan untuk dirinya sendiri, tetapi juga memilih untuk bertanggung jawab atas hubungan sosial yang dimilikinya. Dengan demikian, ucapan Biet kepada ayahnya mencerminkan kesadaran tokoh dalam menjalankan tanggung jawabnya sebagai anak, sekaligus menunjukkan bahwa kebebasan individu dalam kehidupan juga diwujudkan melalui kepedulian dan perhatian terhadap orang lain.

Ekspresi Tanggung Jawab dalam Bentuk Perbuatan

Ekspresi tanggung jawab dalam bentuk perbuatan dapat dilihat melalui tindakan nyata tokoh dalam menjalankan peran dan kewajibannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam karya sastra, tanggung jawab tokoh sering diekspresikan melalui tindakan yang menunjukkan kesadaran individu terhadap situasi yang dihadapi serta terhadap orang-orang di sekitarnya. Tanggung jawab tersebut tidak hanya diungkapkan melalui perkataan, tetapi juga melalui tindakan konkret yang mencerminkan kepedulian, komitmen, dan kesadaran terhadap peran sosial yang dimiliki. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa tanggung jawab individu dalam perspektif eksistensial berkaitan dengan kesediaan seseorang untuk mengambil tindakan nyata sebagai konsekuensi dari pilihan yang dipilihnya (Ningrum, dkk., 2025). Dengan demikian, tindakan tokoh dalam karya sastra dapat dipahami sebagai bentuk manifestasi tanggung jawab individu dalam menghadapi realitas kehidupan yang dijalani.

Data 6

Setelah Mak Cik menikah, Bietlah yang bertanggung jawab membuat lauk di rumah ini, meski terkadang Mawa Aisyah, kakak almarhumah ibu, masih suka mengantarkan semangkuk sayur atau sepiring ikan. Begitu mendidih diceploaknya telur-telur bebek ke dalam belanga, biar telur tidak pecah, harus diceplok saat vkuah benar-benar mendidih. Lalu ia ambil satu centong kuah yang meletup-letup, diangkatnya centong barang sepuluh senti, lalu kuah itu dituangkan dengan perlahan ke permukaan wajan, dan diulanginya lagi sampai matang biar santan tidak pecah.

Berdasarkan data 6 tersebut, tindakan Biet dalam mengurus kebutuhan rumah tangga, khususnya memasak untuk keluarganya, menunjukkan bahwa tanggung jawab tidak hanya berhenti pada kesadaran, tetapi diwujudkan melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Peran yang diambil Biet setelah Mak Cik menikah mencerminkan adanya kesadaran individu terhadap situasi yang dihadapi sekaligus kepedulian terhadap keberlangsungan kehidupan keluarganya. Dalam karya sastra, tanggung jawab tokoh memang sering diekspresikan melalui tindakan konkret yang menunjukkan komitmen dan kesadaran terhadap peran sosial yang dimiliki (Ningrum, dkk., 2025). Hal ini sejalan dengan tindakan Biet yang secara konsisten menjalankan tugas domestik sebagai bentuk tanggung jawabnya. Dalam perspektif eksistensialisme, tindakan tersebut juga menunjukkan bahwa individu tidak hanya bebas menentukan pilihan, tetapi juga

bersedia menanggung konsekuensi dari pilihan tersebut melalui tindakan nyata (Pane & Adisaputera, 2023). Dengan demikian, tanggung jawab Biet tidak hanya terlihat sebagai kewajiban sosial semata, melainkan sebagai hasil dari kesadaran eksistensial yang diwujudkan melalui tindakan konkret dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Paya Nie* karya Ida Fitri memberikan gambaran ekspresi perempuan dalam bentuk dinamika kebebasan dan tanggung jawab melalui perspektif psikologi eksistensial. Kebebasan tokoh perempuan dalam novel ini ditampilkan melalui dua bentuk utama, yaitu kebebasan dalam perkataan dan kebebasan dalam perbuatan. Kebebasan dalam perkataan terlihat dari keberanian tokoh perempuan, seperti Mawa dan Biet, dalam menyampaikan pendapat serta menentukan pilihan hidupnya di tengah tekanan sosial yang mereka hadapi. Sementara itu, kebebasan dalam perbuatan tampak melalui tindakan tokoh dalam menentukan sikap terhadap situasi kehidupan, seperti memilih menjauh dari percakapan yang tidak sesuai dengan pandangan mereka ataupun mengambil keputusan dalam menghadapi konflik emosional.

Selain kebebasan, novel ini juga menampilkan ekspresi tanggung jawab tokoh perempuan yang diwujudkan melalui perkataan maupun perbuatan. Tanggung jawab dalam perkataan tercermin melalui ungkapan kepedulian tokoh terhadap orang lain, khususnya dalam hubungan keluarga. Adapun

tanggung jawab dalam perbuatan terlihat melalui tindakan nyata tokoh dalam menjalankan peran sosialnya, seperti merawat orang tua dan memenuhi kebutuhan keluarga. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dalam perspektif eksistensialisme Sartre, kebebasan tokoh perempuan tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab yang mereka emban dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, novel *Paya Nie* tidak hanya menggambarkan pengalaman hidup perempuan dalam situasi sosial yang sulit, tetapi juga memperlihatkan bagaimana perempuan menegaskan eksistensinya melalui pilihan hidup serta tanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdlalla, S. A., Muhammed, R. Z., & Ahmad, H. M. (2024). The absurdity of existence: Analyzing human relationships in Sartre's *No Exit*. *LITERA*, 23(3), 286–296.
- Aho, K. (2014). *Existentialism: An introduction*. John Wiley & Sons.
- Diah, A. (2024). *Kebebasan manusia perspektif eksistensialisme Gabriel Marcel* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Dian, D., Fauziyah, H., & Ayuna, N. (2022). Eksistensialisme dalam filsafat ilmu: Hubungan antara manusia dan pengetahuan. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(02).
- Fauzan, M., & Hambali, R. Y. A. (2023). Kebebasan individu dalam tinjauan filsafat eksistensialisme Jean-Paul Sartre. In *Gunung Djati Conference Series* (Vol. 19, pp. 658–669).

- Febriani, E. (2026). Karya sastra adalah pengungkapan realitas kehidupan. Dalam *Sastra bicara: Membaca hidup lewat cerita rakyat, novel, dan film*.
- Fitri, I. (2024). *Paya Nie: Sebuah novel*. Marjin Kiri.
- Gultom, A. F., Susilawati, Y. U. D., & Retnosari, T. T. P. (2019). *Antropologi metafisika dan isu-isu kekinian: Kebersamaan, kekuasaan, kebebasan, kejahatan, dan cyberspace*. Lintas Nalar.
- Kurnia, N. M. D. (2021). *Manusia dalam perspektif eksistensialisme Jean Paul Sartre* (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno).
- Kurniawati, D. W., & Ahmadi, A. (2023). Cinta dan keterasingan perempuan dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF: Perspektif psikologi eksistensial Rollo May. *BAPALA: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1).
- Nawafil, S. (2025). *Hegemoni dalam kumpulan cerpen Neraka yang Turun ke Kebun Kelapa karya Ida Fitri* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Ningrum, T. R. S., Eriyanto, E., Hendri, H., Susiyanto, S., & Hartati, M. S. (2025). Pandangan Eksistensialisme Terhadap Kurikulum Merdeka. *Syntax Idea*, 7(5), 678-690.
- Paesani, A., Udu, S., & Konisi, L. Y. (2023). Eksistensi tokoh utama dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 8(1), 78–83.
- Pane, S. H., & Adisaputera, A. (2023). Kebebasan individu pada konteks childfree: Kajian eksistensialisme Jean-Paul Sartre dalam novel *Ours* karya Adrindia Ryandisza. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(3).
- Pardosi, M. T. (2025). Freedom and responsibility in Jean-Paul Sartre's existentialism: A philosophical review. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 9(1), 316–324.
- Polit, D. F., & Beck, C. T. (2010). Generalization in quantitative and qualitative research: Myths and strategies. *International Journal of Nursing Studies*, 47(11), 1451–1458.
- Purbajati, H. I., & Hasan, Z. (2024). Pemikiran Eksistensialisme Jean-Paul Sartre Dalam Perspektif Kehidupan Masyarakat Kontemporer. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7(11), 4143-4150.
- Razi, F. (2025). Melacak Jejak Kosmopolitanisme Aceh di Jalur Rempah Nusantara. *NIHAYAH: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 332-345.
- Rozali, Y. A. (2022). Penggunaan analisis konten dan analisis tematik. *Forum Ilmiah*, 19(1).
- Siregar, M. (2015). Filsafat eksistensialisme Jean-Paul Sartre. *Yurisprudencia: Jurnal Hukum Ekonomi*, 1(2), 30–46.
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Yulianita, C., Yuwana, S., & Rengganis, R. (2023). Interaksi teori eksistensialisme Jean-Paul Sartre dan kritik sastra dalam karya Nana

Sastrawan. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 553–566.

Yunus, F. M. (2011). Kebebasan dalam filsafat eksistensialisme Jean-Paul Sartre. *Al-Ulum*, 11(2), 267–282.